

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DAN IDENTITAS DIRI TOKOH IYAN DALAM NOVEL *IYAN BUKAN ANAK TENGAH* KARYA ARMARAHER

Lola Evriana¹⁾, Elyusra²⁾, Ira Yuniati³⁾, Hafiz Gunawan⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Universitas Muhammadiyah Bengkulu

lolaevriana1@gmail.com¹⁾, elyusra@umb.ac.id²⁾, irayuniati@umb.ac.id³⁾, hafizgunawan@umb.ac.id⁴⁾

Diterima: 19 Agustus 2026

Disetujui: 20 September 2026

Diterbitkan: 30 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh posisi tokoh Iyan sebagai anak tengah terhadap pembentukan kepribadian dan identitas dirinya dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori *Individual Psychology* dari Alfred Adler, khususnya konsep urutan kelahiran. Urutan kelahiran menjelaskan bahwa posisi anak dalam keluarga memberikan pengalaman psikologis yang berbeda, tetapi bukan menjadi penentu mutlak kepribadian karena perkembangan individu dipengaruhi oleh cara dalam memahami dan merespons pengalaman tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pemeriksaan teman sejawat, dan audit data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi Iyan sebagai anak tengah memengaruhi pembentukan kepribadian dan identitas dirinya melalui pengalaman perbandingan dengan saudara, kurangnya perhatian dan pengakuan, perasaan inferior, serta perjuangan memperoleh pengakuan. Pengaruh tersebut berkembang hingga Iyan mampu membangun identitas diri yang lebih mandiri.

Kata kunci: psikologi sastra, novel, urutan kelahiran, kepribadian, identitas diri

Abstract

This study aims to describe the influence of the protagonist Iyan's position as a middle child on the formation of his personality and self-identity in the novel Iyan Bukan Anak Tengah by Armaraher. The study employs Alfred Adler's Individual Psychology theory, specifically the concept of birth order. Birth order theory posits that a child's position within the family yields distinct psychological experiences; however, it is not the absolute determinant of personality, as individual development is shaped by how one interprets and responds to those experiences. A qualitative approach with a descriptive method was used. The data source is the novel Iyan Bukan Anak Tengah by Armaraher. Data were collected using reading and note-taking techniques and subsequently analyzed via content analysis; data validity was ensured through prolonged engagement, persistent observation, peer debriefing, and data auditing. Research findings indicate that Iyan's position as a middle child influenced the formation of his personality and identity through interactions with his siblings, a lack of attention and recognition, feelings of inferiority, and the struggle to gain validation. This influence evolved as Iyan eventually succeeded in establishing a more independent sense of self.

Keywords: literary psychology, novel, birth order, personality, self-identity

Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya menggambarkan kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa, tetapi juga menggambarkan berbagai persoalan psikologis yang dialami seseorang. Jadi, psikologi sastra digunakan untuk memahami kondisi jiwa tokoh melalui perilaku, perasaan, cara berpikir, konflik, serta perkembangan kepribadiannya. Kepribadian tokoh dalam karya sastra bisa dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diperoleh dalam lingkungan kehidupannya, termasuk pengaruh dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman sosial kepada seseorang dan turut memengaruhi cara seseorang memahami dirinya sendiri, berhubungan dengan orang lain, serta membentuk identitas dirinya.

Salah satu aspek dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang adalah urutan kelahiran (*birth order*). Adler (2023) menjelaskan bahwa posisi anak dalam keluarga merupakan salah satu kondisi penting untuk memahami perkembangan psikologis seseorang. Setiap posisi kelahiran memberikan pengalaman yang berbeda karena anak berada dalam kondisi sosial dan hubungan keluarga yang juga berbeda. Meskipun demikian, posisi kelahiran bukanlah penentu mutlak kepribadian. Hal yang lebih penting yaitu cara seseorang memahami dan merespon pengalaman yang didapati dari posisi tersebut. Dengan demikian, kajian mengenai *birth order* tidak hanya melihat seseorang merupakan anak sulung, tengah, atau bungsu, tapi juga melihat pengalaman yang didapat dari posisi tersebut dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis seseorang.

Anak tengah atau anak kedua memiliki keadaan yang khusus karena berada di antara saudara yang lebih tua dan lebih muda. Menurut Adler (2023), anak kedua seringkali didorong untuk mengejar, menandingi, atau mengungguli saudara yang lebih tua. Keadaan itu bisa menjadi motivasi bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, ketika anak merasa tidak mampu mengejar atau memperoleh pengakuan, bisa muncul perasaan diremehkan, diabaikan, atau rendah diri. Pengalaman itu kemudian bisa memengaruhi cara anak berperilaku, berinteraksi dengan anggota keluarga, serta cara anak memandang

dirinya. Oleh karena itu, posisi anak tengah perlu dikaji bukan karena posisi itu menentukan kepribadian, melainkan karena pengalaman dan cara seseorang memahami posisi tersebut dapat berhubungan dengan pembentukan kepribadian dan identitas dirinya.

Permasalahan tersebut terlihat dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. Novel ini menghadirkan tokoh Iyan atau Riyan sebagai anak yang berada di antara seorang kakak dan seorang adik. Posisi tersebut sangat penting dalam pengalaman hidup Iyan karena ia merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seimbang dari keluarganya. Perasaan itu terlihat dalam kutipan, “Terkadang Riyan iri kepada abang dan adiknya yang selalu mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari orang tuanya” (Armaraheer, 2023: 9). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Iyan membandingkan dirinya dengan saudara-saudaranya dan merasa berada pada posisi yang kurang diperhatikan. Pengalaman itu menunjukkan bahwa posisi Iyan sebagai anak tengah bukan hanya menjadi bagian dari struktur keluarganya, tapi juga memengaruhi cara Iyan memahami keberadaannya dalam keluarga.

Pengalaman tersebut kemudian berhubungan dengan pembentukan kepribadian Iyan. Iyan digambarkan sebagai seseorang yang cenderung pendiam, sabar, sensitif, penyayang, dan terbiasa memendam perasaannya. Ia lebih banyak mengalah dan menyesuaikan diri dengan kondisi daripada mengungkapkan kekecewaannya secara langsung. Sikap itu bisa dianggap sebagai cara Iyan merespon pengalaman sosial yang ia dapatkan dari keluarga. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian Iyan tidak bisa dipisahkan dari pengalaman dan cara ia memahami dirinya sebagai anak tengah.

Selain kepribadian, pengalaman Iyan dalam keluarga juga mempengaruhi pembentukan identitas dirinya. Identitas diri berkaitan dengan cara seseorang memahami, menilai, dan menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Dalam novel, kondisi psikologis Iyan terlihat dari kutipan, “Riyan bagai hidup di dalam raga tanpa jiwa dan berjalan tanpa peta” (Armaraheer, 2023: 87). Kutipan tersebut menunjukkan keadaan Iyan yang merasa kehilangan arah dan mengalami kebingungan terhadap keberadaan dirinya. Pengalaman kurang memperoleh perhatian dalam keluarga membuat Iyan mengalami kesulitan dalam memahami posisi dan nilai dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sebagai

anak tengah bisa berhubungan dengan proses pembentukan identitas diri Iyan.

Cara Iyan memandang dirinya juga dapat dilihat pada kutipan, “Riyan hanya akan tetap menjadi Riyan. Anak bodoh yang tidak bisa melakukan apa pun selain mengeluh” (Armaraher, 2023: 222). Kutipan tersebut memperlihatkan adanya penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Dalam perspektif Adler (2023), pengalaman merasa kurang mampu atau kurang memperoleh pengakuan dapat berkaitan dengan perasaan inferior, tetapi perasaan tersebut dalam penelitian ini bukan menjadi fokus utama, melainkan digunakan untuk memahami pengalaman Iyan sebagai anak tengah berkaitan dengan pembentukan kepribadian dan identitas dirinya.

Kajian terhadap posisi anak tengah dalam novel ini penting dilakukan karena pembentukan kepribadian dan identitas diri Iyan tidak hanya bisa dipahami dari konflik batin yang terjadi dalam dirinya, tapi juga dari lingkungan sosial tempat ia tumbuh. Perspektif Adler memberikan cara lain untuk memahami masalah tersebut karena teori *Individual Psychology* memandang seseorang sebagai bagian dari lingkungan sosial dan menekankan pentingnya pengalaman dalam keluarga. Dengan menerapkan konsep *birth order*, pengalaman Iyan sebagai anak tengah bisa dianalisis melalui cara ia memahami posisinya, hubungannya dengan saudara, serta usahanya memperoleh pengakuan dalam keluarga. Perspektif ini dipilih agar memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap hubungan antara struktur keluarga dan perkembangan psikologis tokoh.

Penelitian sebelumnya telah membahas novel *Iyan Bukan Anak Tengah* dengan berbagai pendekatan. Wahyuni, Ramly, dan Mayong (2025) dalam penelitian berjudul “Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armaraher” mengkaji identitas diri Iyan menggunakan pendekatan psikologi eksistensial. Penelitian tersebut berfokus pada cara tokoh memahami keberadaan dirinya. Namun, penelitian ini belum secara spesifik menghubungkan pembentukan identitas tersebut dengan posisi Iyan sebagai anak tengah. Nursahida dan Mulyaningsih (2024) mengkaji emosi tokoh utama dalam novel yang sama melalui pendekatan psikoanalisis David Krech. Penelitian tersebut fokus pada konflik dan dinamika emosi tokoh melalui konsep id, ego,

dan superego, sehingga belum membahas posisi anak dalam struktur keluarga sebagai faktor yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian. Sementara itu, Syahwardi, Zahra, dan Nadofah (2023) membahas penggunaan eufemisme dalam novel dengan menggunakan pendekatan linguistik sehingga fokus penelitian berada pada aspek kebahasaan bukan pada posisi tokoh, pembentukan kepribadian maupun identitas tokoh.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai posisi Iyan sebagai anak tengah dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan identitas diri belum menjadi fokus penelitian. Penelitian yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada identitas melalui perspektif eksistensial, emosi melalui psikoanalisis, dan aspek kebahasaan melalui kajian linguistik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ruang penelitian untuk melihat persoalan tokoh Iyan melalui perspektif *Individual Psychology* Alfred Adler, khususnya konsep *birth order*. Penelitian ini perlu dilakukan agar bisa memahami bagaimana posisi Iyan sebagai anak tengah, pengalaman sosial yang dialaminya, serta cara Iyan memahami pengalaman tersebut berhubungan dengan pembentukan kepribadian dan identitas dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis posisi Iyan sebagai anak tengah mempengaruhi pembentukan kepribadian dan identitas dirinya dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher berdasarkan perspektif *Individual Psychology* Alfred Adler.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode dan pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengetahui dan memahami posisi tokoh dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan tindakan, bukan angka, dan bersifat deskriptif dan holistik.

Data dalam penelitian berupa kutipan-kutipan teks novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher, yang diterbitkan oleh Skuad pada tahun 2023 edisi terbaru di Depok, dengan tebal novel 296 halaman, ISBN 978-634-96110-8-4, sampul depan novel berwarna merah muda dengan garis vertikal, ditambah dengan aksan

bunga, sepatu, pita, akuarium, dan potongan kue tart. Di belakang sampul terdapat sinopsis cerita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka (*library research*). *Library research* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, serta literatur lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Jaya, Warsah & Istan, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan memahami isi novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer secara menyeluruh untuk mengetahui psikologis tokoh, membaca ulang dan menandai bagian-bagian teks yang menunjukkan psikologis tokoh dan sesuai teori *Individual Psychology* Alfred Adler, mencatat data yang telah ditandai ke dalam daftar data dengan format: nomor, data, dan sumber.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan data yang terdapat pada teks secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian (Andriani, Maritasari, Laela, & Husnadia, 2025).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, analis, sekaligus interpretator. Selain itu, Peneliti di bantu dengan alat berupa buku catatan dan perangkat elektronik yang digunakan untuk mencatat dan mendokumentasikan hasil analisis. Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis sehingga informasi yang didapat sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023).

Untuk menjaga keabsahan data, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pemeriksaan teman sejawat, audit data. Keabsahan data menurut Moleong (2021) adalah standar kebenaran dan tingkat kepercayaan suatu data hasil penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer

ditemukan sebanyak 47 data yang menunjukkan bahwa posisi Iyan sebagai anak tengah berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan identitas dirinya. Pengaruh tersebut terlihat dari berbagai pengalaman yang dialami Iyan sejak kecil di lingkungan keluarga. Pengalaman tersebut meliputi perlakuan yang berbeda dari orang tua, perhatian yang lebih banyak diberikan kepada abang dan adiknya, pengabaian terhadap kebutuhan emosional maupun kebutuhan sehari-harinya, serta kebiasaan orang tua yang membandingkan dirinya dengan saudara-saudaranya.

Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan Iyan dengan keluarganya, tapi juga membentuk cara ia memandang dirinya sendiri. Iyan tumbuh dengan keyakinan bahwa dirinya kurang mendapat kasih sayang, kurang dihargai keberadaannya, dan bukan anak yang diprioritaskan dalam keluarga. Kondisi itu terlihat dari munculnya rasa iri terhadap saudara, keinginan memperoleh perhatian yang sama, kebutuhan akan pengakuan sebagai anggota keluarga, hingga usaha untuk membangun identitas dirinya sendiri agar tidak terus hidup dalam bayang-bayang saudara-saudaranya.

Selain itu, identitas diri Iyan juga mengalami perubahan seiring berjalannya alur cerita. Di awal cerita, identitas dirinya lebih banyak dibentuk oleh pengalaman merasa diabaikan dan sering dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Di tengah cerita, pengalaman itu mendorong Iyan mulai mempertanyakan posisinya dalam keluarga serta berusaha memperoleh pengakuan sebagai dirinya sendiri. Sementara di akhir cerita, setelah melewati berbagai masalah keluarga, Iyan mulai menunjukkan upaya menerima dirinya tanpa harus menjadi seperti orang lain. Dengan demikian, posisi sebagai anak tengah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan identitas diri Iyan sepanjang cerita.

Salah satu bentuk pengaruh posisi anak tengah terhadap pembentukan identitas diri Iyan terlihat sejak awal cerita ketika ia mulai mempertanyakan mengapa dirinya tidak memperoleh kasih sayang yang sama seperti kedua saudaranya.

(Data nomor 5) “Setiap hari berbagai pertanyaan tanpa jawaban ini selalu datang, apa anak tengah tidak cukup layak untuk merasakan kasih sayang yang sama seperti

kedua saudaranya dapatkan?”
(Armaraher, 2023: 9).

Data nomor 5 terjadi karena Riyan terus memikirkan perlakuan orang tuanya yang lebih banyak memberikan perhatian kepada abang dan adiknya. Pengalaman itu membuat berbagai pertanyaan muncul berulang kali dalam pikirannya mengenai alasan dirinya diperlakukan berbeda. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa posisi Iyan sebagai anak tengah mulai memengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri. Ia menghubungkan kurangnya kasih sayang yang diterimanya dengan statusnya sebagai anak tengah sehingga muncul anggapan bahwa dirinya tidak memiliki nilai yang sama dengan kedua saudaranya. Peristiwa tersebut menjadi salah satu awal terbentuknya identitas diri Iyan sebagai anak yang merasa kurang diperhatikan dalam keluarganya. Pengaruh tersebut kembali terlihat ketika keluarga selalu menggabungkan perayaan ulang tahunnya dengan ulang tahun adiknya.

(Data nomor 90) “Semenjak Uan lahir, ulang tahun Riyan selalu terlewat, selalu ada embel-embel ulang tahun bersama, tetapi kenyataannya Riyan tidak merasakan makna bersama itu.”
(Armaraher, 2023: 61).

Data nomor 90 terjadi saat Riyan mengenang pengalaman ulang tahunnya yang sejak kelahiran Uan selalu dirayakan bersamaan. Meskipun disebut sebagai perayaan bersama, perhatian keluarga lebih banyak tertuju kepada Uan sehingga Riyan tidak pernah merasa bahwa hari tersebut benar-benar menjadi miliknya. Pengalaman yang terus berulang tersebut membuat Iyan merasa bahwa dirinya selalu berada di urutan kedua setelah adiknya. Konflik ini menunjukkan bahwa posisi sebagai anak tengah membentuk pandangan Iyan terhadap keberadaannya di dalam keluarga sebagai anak yang kurang memperoleh pengakuan secara pribadi. Pengaruh posisi anak tengah juga terlihat ketika Iyan mulai berusaha melepaskan dirinya dari bayang-bayang sang adik.

(Data nomor 203) “Gue nggak mau hidup di bawah bayang-bayang Uan.”
(Armaraher, 2023: 168).

Data nomor 203 terjadi ketika Danan memberikannya mainan lego yang ia idamkan, tetapi Riyan menganggap bahwa Danan memberikan mainan itu untuknya karena Danan teringat dengan Uan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keinginan untuk diakui sebagai individu yang memiliki kemampuan, karakter, dan kehidupannya sendiri. Konflik ini memperlihatkan bahwa pengalaman menjadi anak tengah tidak hanya menimbulkan rasa iri, tetapi juga mendorong Iyan untuk mulai membangun identitas dirinya secara mandiri. Kebutuhan Iyan untuk memperoleh pengakuan juga tampak melalui hubungan yang ia miliki dengan Danan.

(Data nomor 252) “Saat Uan lahir, Riyan selalu merasa iri karena panggilan Adik begitu mudah anak itu dapatkan tanpa harus berusaha mengemis seperti Riyan, tapi melalui notebook ini, Riyan tidak akan kehilangan panggilan Adik dari abangnya.”
(Armaraher, 2023: 258).

Data nomor 252 terjadi setelah Riyan membaca notebook peninggalan Danan. Pada notebook tersebut, Danan berkali-kali memanggilnya dengan sebutan “Adik”. Sebutan sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat besar bagi Riyan karena selama ini ia merasa jarang mendapat pengakuan sebagai seorang adik dalam keluarganya. Peristiwa itu menunjukkan bahwa kebutuhan Iyan bukan hanya perhatian, tetapi juga pengakuan atas keberadaannya sebagai bagian dari keluarga. Hubungannya dengan Danan menjadi salah satu pengalaman yang membantu Iyan tetap mempertahankan identitas dirinya di tengah berbagai perlakuan yang berbeda dari orang tua. Perkembangan identitas diri Iyan semakin terlihat ketika ia mulai menolak tuntutan untuk menjadi seperti kakaknya.

(Data nomor 46) “Mereka berharap Riyan bisa seperti Danan yang bisa memberikan ide-ide kreatif untuk program kerja yang akan dipakai. Namun, Riyan menolaknya karena ia bukan Danan.” (Armaraher, 2023: 272).

Data nomor 46 terjadi ketika beberapa guru meminta Riyan langsung bergabung OSIS tanpa tes apa pun, tetapi kali ini Riyan menolak permintaan tersebut dan menyatakan bahwa dirinya bukan Danan. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa Iyan mulai memiliki kesadaran terhadap identitas dirinya sendiri. Ia

ingin diterima berdasarkan kemampuan dan karakter yang dimilikinya, bukan sebagai pengganti atau bayangan dari saudaranya.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut dapat disimpulkan bahwa posisi Iyan sebagai anak tengah memengaruhi pembentukan kepribadian dan identitas dirinya melalui pengalaman-pengalaman yang dialami di lingkungan keluarga. Pengalaman merasa diabaikan, memperoleh perlakuan yang berbeda, sering dibandingkan dengan saudara, serta kurang memperoleh pengakuan membentuk cara Iyan memandang dirinya sendiri. Seiring perkembangan cerita, pengalaman tersebut tidak hanya memunculkan rasa iri dan perasaan tersisih, tetapi juga mendorong Iyan untuk mencari pengakuan, mempertahankan identitas dirinya, dan berusaha diterima sebagai dirinya sendiri. Dengan demikian, posisi anak tengah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan identitas diri Iyan sepanjang cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi tokoh Iyan sebagai anak tengah memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan identitas dirinya. Berdasarkan hasil analisis, pengaruh tersebut terlihat melalui pengalaman Iyan dalam lingkungan keluarga, terutama dalam hubungannya dengan saudara yang lebih tua dan lebih muda. Sebagai anak tengah, Iyan berada pada posisi di antara Danan sebagai abang dan Uan sebagai adik. Posisi tersebut membuat Iyan memiliki pengalaman yang berbeda dalam keluarga, terutama ketika ia membandingkan dirinya dengan kedua saudaranya. Pengalaman tersebut kemudian memengaruhi cara Iyan memandang dirinya, menentukan tujuan, serta merespons perlakuan yang diterimanya dalam keluarga.

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Adler (2023) tentang urutan kelahiran yang menjelaskan bahwa posisi anak dalam keluarga memberikan pengalaman psikologis yang berbeda bagi setiap individu. Namun, Adler menegaskan bahwa urutan kelahiran bukanlah penentu mutlak kepribadian. Hal yang lebih penting adalah bagaimana seseorang memahami dan merespons situasi yang muncul dari posisi tersebut. Maka dari itu, posisi Iyan sebagai anak tengah tidak secara langsung menyebabkan terbentuknya kepribadian tertentu, tapi pengalaman yang muncul dari posisi tersebut serta pemahaman

Iyan terhadap pengalaman itu menjadi bagian penting dalam perkembangan psikologisnya.

Sebagai anak kedua atau anak tengah, Iyan dari awal berada dalam situasi ketika telah terdapat Danan sebagai saudara yang lebih tua. Menurut Adler (2023), keberadaan anak sulung bisa menjadi rangsangan bagi anak kedua untuk berjuang mencapai superioritas. Anak kedua bisa terdorong untuk mengejar, menandingi, atau mengungguli saudara yang lebih tua karena saudara tersebut telah lebih dahulu mendapat posisi dan kekuasaan dalam keluarga. Kondisi itu bisa dilihat dalam kehidupan Iyan yang secara tidak langsung selalu berhadapan dengan keberadaan Danan sebagai abang yang lebih dahulu mendapatkan perhatian dan pengakuan dalam keluarga. Iyan kemudian mengalami situasi ketika dirinya dibandingkan dengan Danan dan merasakan bahwa keberadaan abangnya menjadi ukuran tertentu terhadap dirinya.

Menurut peneliti, pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan persaingan secara langsung, tapi juga dengan cara Iyan menilai posisinya di dalam keluarga. Saat Iyan merasa bahwa dirinya tidak mampu mendapatkan perhatian dan pengakuan yang sama seperti Danan, muncul penilaian bahwa dirinya berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Adler (2023) bahwa perasaan inferior dapat muncul bukan semata-mata karena seseorang benar-benar lebih rendah daripada orang lain, tetapi karena seseorang memandang dirinya berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Dalam diri Iyan, penilaian tersebut terlihat melalui kecenderungannya merasa kurang dihargai, kurang diperhatikan, dan tidak memiliki posisi yang sama pentingnya dengan saudara-saudaranya.

Pengalaman Iyan sebagai anak tengah juga tergambar melalui perlakuan orang tua yang membuatnya Iyan merasa berada di antara Danan dan Uan. Perhatian yang lebih banyak diberikan kepada saudara-saudaranya, kebiasaan membandingkan Iyan dengan Danan maupun Uan, serta pengalaman ulang tahunnya yang selalu digabungkan dengan ulang tahun Uan menjadi pengalaman yang memengaruhi cara Iyan memahami posisinya dalam keluarga. Berdasarkan teori Adler (2023), pengalaman itu perlu dipahami tidak hanya dari keadaan objektif yang dialami Iyan, tetapi juga dari bagaimana Iyan memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Iyan memahami berbagai perlakuan tersebut sebagai tanda bahwa dirinya kurang

mendapat perhatian dan pengakuan sehingga terbentuk pandangan negatif terhadap dirinya sendiri.

Perasaan itu kemudian berhubungan dengan munculnya inferioritas pada diri Iyan. Adler (2023) menjelaskan bahwa ketika anak kedua merasa tidak mampu mengejar atau mengungguli saudara yang lebih tua, keadaan itu dapat menimbulkan perasaan diremehkan dan diabaikan. Perasaan itu bisa menjadi bagian dominan dalam sikap individu terhadap kehidupan. Hal tersebut terlihat pada tokoh Iyan yang sering merasa dirinya tidak cukup penting dibandingkan Danan maupun Uan. Iyan bukan hanya mengalami perlakuan tertentu dari keluarga, tetapi juga menginternalisasi pengalaman tersebut menjadi penilaian terhadap dirinya sendiri.

Menurut peneliti, perasaan inferior pada Iyan tidak bisa dipisahkan dari proses perbandingan yang terjadi dalam keluarga. Danan sebagai abang menjadi salah satu figur yang secara tidak langsung menjadi pembanding bagi Iyan, sedangkan Uan juga menjadi bagian dari pengalaman Iyan dalam memperoleh perhatian keluarga. Keadaan tersebut membuat Iyan berusaha memahami posisi dirinya di antara kedua saudaranya. Dengan demikian, pengalaman sebagai anak tengah menjadi konteks yang memperkuat proses munculnya perasaan inferior, sementara itu cara Iyan memahami pengalaman tersebut menjadi faktor yang menentukan bagaimana perasaan tersebut berkembang dalam kepribadiannya.

Di sisi lain, teori Adler (2023) tidak hanya melihat posisi anak tengah dari kemungkinan munculnya perasaan inferior, tetapi juga dari dorongan individu untuk berjuang mencapai superioritas. Dalam diri Iyan, perjuangan itu terlihat melalui keinginannya untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan dan kemampuannya sendiri. Iyan tidak selamanya menerima posisi sebagai anak yang berada di antara saudaranya. Ia menunjukkan keinginan untuk dipandang sebagai seseorang yang mempunyai nilai dan kemampuyannya sendiri. Keinginan tersebut menggambarkan adanya usaha agar bisa keluar dari posisi yang dianggap kurang menguntungkan dan membangun kedudukan dirinya sendiri dalam keluarga.

Perjuangan Iyan kemudian berkaitan dengan perkembangan identitas dirinya. Di awal cerita, identitas Iyan banyak dipengaruhi

oleh cara keluarga memperlakukannya dan perbandingan dengan saudara-saudaranya. Ia mengalami kesulitan memandang dirinya sebagai individu yang berdiri sendiri karena keberadaannya selalu ditempatkan dalam hubungan dengan Danan maupun Uan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pengalaman sebagai anak tengah memengaruhi cara Iyan membentuk gambaran mengenai dirinya sendiri. Iyan tidak hanya bertanya mengenai bagaimana keluarganya memperlakukannya, tetapi juga mempertanyakan siapa dirinya dan apa arti keberadaannya dalam keluarga.

Seiring perkembangan cerita, Iyan mulai menunjukkan perubahan dalam memandang dirinya. Ia mulai berusaha melepaskan diri dari perbandingan dengan saudara-saudaranya dan memperlihatkan keinginan untuk menjadi dirinya sendiri. Hal tersebut tampak saat Iyan menolak hidup di bawah bayang-bayang Uan serta menolak tuntutan untuk menjadi seperti Danan setelah kepergian abangnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam cara Iyan memahami posisi dirinya. Jika sebelumnya ia lebih banyak melihat dirinya melalui penilaian dan perlakuan keluarga, pada bagian akhir cerita ia mulai membangun pemahaman mengenai dirinya berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan nilai yang dimilikinya sendiri.

Menurut peneliti, perubahan tersebut menggambarkan bahwa posisi anak tengah tidak hanya menghasilkan dampak negatif pada perkembangan psikologis Iyan. Sebagaimana dijelaskan Adler (2023), pengalaman anak kedua dalam menghadapi saudara yang lebih tua dapat menjadi rangsangan untuk berjuang memperoleh tujuan. Dalam konteks Iyan, pengalaman merasa kalah, dibandingkan, dan kurang memperoleh pengakuan justru mendorongnya untuk menemukan posisi dan identitasnya sendiri. Dengan demikian, pengalaman inferior yang dialaminya dapat menjadi titik awal bagi proses perkembangan menuju pribadi yang lebih mandiri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa respon Iyan terhadap situasi keluarganya mengalami perubahan sepanjang cerita. Pada awalnya, Iyan cenderung menerima penilaian negatif terhadap dirinya dan menunjukkan kesulitan dalam memahami nilai dirinya sendiri. Namun, seiring bertambahnya pengalaman, ia mulai melakukan penyesuaian terhadap keadaan yang dihadapinya. Ia mulai menerima kenyataan mengenai keluarganya, memahami hubungan dengan saudara-saudaranya, serta membangun penerimaan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut

sejalan dengan pandangan Adler (2023) bahwa perkembangan psikologis individu dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan dan merespons situasi kehidupannya.

Dengan demikian, posisi Iyan sebagai anak tengah dapat dipahami sebagai salah satu situasi yang memberikan rangsangan tertentu dalam perkembangan kepribadiannya, bukan sebagai penyebab tunggal terbentuknya kepribadian. Pengalaman Iyan dengan Danan sebagai saudara yang lebih tua menciptakan situasi perbandingan dan persaingan, sedangkan perlakuan keluarga yang dipersepsikan kurang menguntungkan memperkuat perasaan inferior dalam dirinya. Perasaan tersebut kemudian mendorong Iyan untuk mencari pengakuan dan berusaha menemukan kedudukan dirinya sendiri dalam keluarga. Proses tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan identitas dirinya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wahyuni, Ramly, dan Mayong (2025) yang menemukan bahwa tokoh Iyan mengalami krisis identitas akibat perasaan terasing dan kurang memperoleh dukungan emosional dari keluarga. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Iyan berusaha menemukan makna keberadaan dirinya melalui berbagai pengalaman hidup. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut, tetapi memberikan sudut pandang yang berbeda. Jika penelitian Wahyuni dkk. menjelaskan krisis identitas melalui pendekatan psikologi eksistensial, penelitian ini menjelaskan bahwa pengalaman tersebut dapat dipahami melalui posisi Iyan sebagai anak tengah, terutama melalui proses perbandingan dengan saudara, perasaan inferior, perjuangan memperoleh pengakuan, serta usaha membangun kedudukan diri.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Nursahida dan Mulyaningsih (2024) yang menunjukkan bahwa konflik emosional tokoh Iyan dipicu oleh ketidakharmonisan keluarga dan rasa terabaikan sebagai anak tengah. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis Freud yang lebih menitikberatkan pada konflik antara id, ego, dan superego. Sementara itu, penelitian ini menggunakan perspektif *Individual Psychology* Alfred Adler dengan menempatkan posisi kelahiran sebagai salah satu situasi yang memengaruhi pengalaman psikologis individu. Dengan perspektif tersebut, konflik emosional Iyan

dipahami melalui hubungan antara posisi anak tengah, perbandingan dengan saudara, perasaan inferior, perjuangan mencapai superioritas, dan cara individu menafsirkan pengalaman hidupnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Syahwardi, Zahra, dan Nadofah (2023) yang mengkaji penggunaan eufemisme dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah. Penelitian tersebut berfokus pada aspek kebahasaan, khususnya penggunaan eufemisme sebagai bentuk perlindungan diri terhadap pengalaman emosional tokoh. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perkembangan psikologis tokoh berdasarkan perspektif *Individual Psychology* Alfred Adler. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa novel *Iyan Bukan Anak Tengah* dapat dikaji dari berbagai aspek, termasuk aspek kebahasaan maupun psikologis.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam landasan teoritis dan fokus analisis. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan perkembangan psikologis tokoh melalui konflik batin, trauma, maupun struktur kepribadian dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud dan Jacques Lacan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori *Individual Psychology* Alfred Adler dengan menempatkan pengalaman sosial dalam keluarga sebagai bagian penting dalam memahami perkembangan psikologis tokoh. Secara khusus, penelitian ini menempatkan posisi anak tengah sebagai situasi yang memberikan pengalaman tertentu dan kemudian ditafsirkan oleh Iyan dalam proses pembentukan kepribadian dan identitas dirinya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, posisi Iyan sebagai anak tengah tidak dapat dipahami sebagai penyebab langsung terbentuknya kepribadiannya. Sesuai dengan teori Adler (2023), posisi kelahiran memberikan situasi tertentu, sedangkan perkembangan psikologis dipengaruhi oleh bagaimana individu menafsirkan dan merespons situasi tersebut. Pada Iyan, posisi sebagai anak tengah menempatkannya dalam situasi perbandingan dan persaingan dengan saudara yang lebih tua. Ketika Iyan merasa tidak mampu memperoleh pengakuan dan perhatian yang diharapkannya, muncul perasaan inferior yang kemudian memengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri. Perasaan tersebut selanjutnya mendorong perjuangan untuk memperoleh pengakuan dan menemukan identitas dirinya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis hanya dilakukan terhadap satu tokoh utama dalam satu novel

sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh anak tengah dalam karya sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan perspektif *Individual Psychology* Alfred Adler sehingga belum membandingkan perkembangan psikologis tokoh dengan teori psikologi lainnya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji beberapa karya sastra yang menghadirkan tokoh dengan posisi kelahiran berbeda atau menggunakan perspektif psikologi lain sebagai pembanding untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara urutan kelahiran dan perkembangan psikologis tokoh.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi Iyan sebagai anak tengah berperan dalam memberikan pengalaman psikologis yang memengaruhi pembentukan kepribadian dan identitas dirinya. Pengalaman berada di antara Danan sebagai saudara yang lebih tua dan Uan sebagai saudara yang lebih muda menciptakan situasi perbandingan, persaingan, dan perjuangan untuk memperoleh pengakuan. Ketika Iyan menafsirkan berbagai pengalaman tersebut sebagai keadaan yang menempatkannya pada posisi kurang menguntungkan, muncul perasaan inferior yang memengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri. Namun, perasaan tersebut tidak berhenti sebagai kelemahan karena Iyan kemudian berusaha membangun kedudukan dan identitas dirinya sendiri. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya proses perjuangan mencapai superioritas dan penyesuaian diri sebagaimana dijelaskan dalam *Individual Psychology* Alfred Adler. Dengan demikian, pengalaman sebagai anak tengah menjadi salah satu konteks penting dalam memahami perkembangan kepribadian dan identitas Iyan, sementara cara Iyan menafsirkan dan merespons pengalaman tersebut menjadi bagian yang menentukan arah perkembangan psikologisnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa posisi tokoh Iyan sebagai anak tengah berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan identitas dirinya. Pengaruh tersebut tidak muncul semata-mata karena urutan kelahirannya, tetapi melalui pengalaman dan pemahaman Iyan terhadap situasi yang dialaminya dalam keluarga. Keberadaan Danan sebagai saudara yang lebih tua menempatkan

Iyan dalam situasi perbandingan dan persaingan, sedangkan perlakuan yang dipersepsikan kurang menguntungkan membuat Iyan merasa kurang dihargai dan diabaikan. Kondisi tersebut memunculkan perasaan inferior serta mendorong Iyan untuk memperoleh pengakuan dan menemukan kedudukan dirinya sendiri dalam keluarga.

Dalam perspektif *Individual Psychology* Alfred Adler, pengalaman tersebut menunjukkan adanya proses perjuangan mencapai superioritas. Iyan yang pada awalnya memandang dirinya melalui perbandingan dengan saudara-saudaranya secara bertahap mulai membangun pemahaman terhadap dirinya sendiri. Perubahan itu tampak dari berkembangnya kemampuan Iyan untuk menerima dirinya, melepaskan diri dari bayang-bayang saudara, dan membentuk identitas yang lebih mandiri. Oleh karena itu, posisi anak tengah menjadi salah satu konteks penting dalam perkembangan psikologis Iyan, sedangkan cara Iyan memahami dan merespons pengalaman tersebut menjadi faktor yang menentukan perkembangan kepribadian dan identitas dirinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh posisi tokoh Iyan sebagai anak tengah terhadap pembentukan kepribadian dan identitas dirinya dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher berdasarkan perspektif *Individual Psychology* Alfred Adler, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi pembaca, diharapkan dapat memahami bahwa novel *Iyan Bukan Anak Tengah* tidak hanya menyajikan cerita mengenai kehidupan keluarga, tetapi juga menggambarkan berbagai pengalaman psikologis yang dialami seorang anak dalam memahami posisi dirinya di dalam keluarga. Melalui tokoh Iyan, pembaca dapat memahami bahwa urutan kelahiran bukanlah penentu mutlak kepribadian seseorang. Pengalaman yang diperoleh dalam keluarga serta cara individu memahami dan merespons pengalaman tersebut juga memiliki peran dalam perkembangan kepribadian dan identitas diri. Oleh karena itu, pembaca diharapkan dapat lebih memahami pentingnya memberikan perhatian, pengakuan, dan dukungan emosional yang seimbang kepada setiap anak tanpa membedakan posisi kelahirannya.

Bagi pendidik, novel *Iyan Bukan Anak Tengah* diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Sastra Indonesia. Melalui novel ini,

peserta didik tidak hanya dapat mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga memahami perkembangan psikologis tokoh, hubungan dalam keluarga, serta pengaruh pengalaman sosial terhadap pembentukan kepribadian dan identitas diri. Pembelajaran melalui karya sastra juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya hubungan keluarga dalam perkembangan individu.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan kajian pada tokoh Iyan sebagai anak tengah berdasarkan perspektif *Individual Psychology* Alfred Adler, khususnya konsep birth order. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terhadap novel *Iyan Bukan Anak Tengah* dengan menggunakan pendekatan atau teori psikologi yang berbeda, seperti psikologi eksistensial, psikoanalisis, psikologi humanistik, maupun pendekatan sosiologi sastra. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji tokoh lain dalam novel atau membandingkan tokoh dengan posisi kelahiran yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara urutan kelahiran, lingkungan keluarga, kepribadian, dan identitas diri.

Daftar Pustaka

- Adler, A. (2023). Memahami diri sendiri dan orang lain. (Aquarina Kharisma Sari, Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan teknik sampling yang tepat dalam penelitian kualitatif: Literature review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247.
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis id, ego, dan superego pada tokoh Kefiandira dalam novel *Mitomania Sudut Pandang* karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 1–10.

Lola Evriana, Pembentukan Kepribadian

- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 117–126.
- Meilandari, D., & Aryani, A. (2021). Kepribadian tokoh pada novel “Tenung” karya Risa Saraswati (Kajian Psikologi Sastra). *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(3), 143–150.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursahida, K. S., & Mulyaningsih, I. (2024). Emosi tokoh utama pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 141–150.
- Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., & Nadofah, N. (2023). Eufemisme dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. *Jurnal Basataka*, 4(2), 87–96.
- Wahyuni, S., Ramly, R., & Mayong, M. (2025). Identitas diri tokoh utama dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–142.

